

PERANG REVOLUSI DI SURABAYA DAN KETERLIBATAN KARSONO AGUSTUS-NOVEMBER 1945

Dwi Toni Wahyudi¹⁾
Gayung Kasuma.²⁾

Abstrak

Karya tulis ini menjelaskan tentang biografi pejuang yang bernama Karsono serta peranannya terhadap revolusi fisik di Surabaya. Permasalahan yang diangkat adalah latar belakang sosiokultural dimana Karsono dibesarkan. Selain itu juga melihat bagaimana kiprah dan peran Karsono dalam revolusi fisik di Surabaya. Pada masa pendudukan Jepang, Karsono pernah terlibat aktif dengan organisasi militer Jepang, serta terlibat beberapa pemberontakan terhadap tentara Jepang. Pada masa Revolusi di Surabaya pada tahun 1945, Karsono terlibat dengan berbagai aktivitas perlawanan serta pertempuran guna menghalau tentara Sekutu agar tidak menghancurkan kota Surabaya dan melakukan penjajahan di Surabaya. Semua itu dilakukan demi menjaga keutuhan negara Indonesia serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang selama ini telah berdaulat. Pasca revolusi, Karsono dan pejuang lainnya meninggalkan kota Surabaya pergi menuju ke Mojokerto akibat kondisi yang tidak kondusif.

Kata Kunci: Karsono, Revolusi, Surabaya

Abstract

This paper will focus on the explanation of Karsono's biography as a combatant and his role in physical revolution of Surabaya. The problem will focus on sociocultural background. Beside that, it also mention about his role in physical revolution of Surabaya. In the era of Japan colonialization, Karsono actively muolved in Japanese military organization, he also involved in some rebellions against Japanese soldier. In revolutionary era 1945, Karsono more active to involve in some rebellions and combats to block the invation of allied force to take over Surabaya. All was done to hold the unity of Indonesian Republic and to defend the freedom of Indonesia. In post revolution Karsono and fellas in combat left Surabaya forward Mojokerto due to in condusive situation in Surabaya.

Keyword: Karsono, Revolution, Surabaya

Setiap tahun rakyat Indonesia merayakan hari pahlawan atau hari-hari nasional seperti hari kemerdekaan, hari atau perayaan kemerdekaan yang dirayakan rakyat Indonesia tersebut tidak bisa lepas dari perjuangan para pahlawan

nasional maupun para pejuang dari daerah-daerah kota-kota kecil. Hari pahlawan tersebut saling berhubungan dan berkaitan dengan dibacakannya teks proklamasi serta perjuangan dari para pejuang dan arek-arek Surabaya dalam

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, email toni.Alderoy@gmail.com

2) Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

melawan para penjajah. Setelah dibacakannya teks proklamasi oleh Ir Soekarno dan Mohamad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak itu juga pemerintah Jepang mengakui kemerdekaan Indonesia secara de facto (Barlan Setiadijaya, 1992: 83).

Keadaan Saat Setelah Terdengar Berita Kemerdekaan di Surabaya

Proklamasi kemerdekaan ini adalah suatu perwujudan dari kesadaran bangsa Indonesia untuk membentuk sebuah negara yang merdeka, bebas dari segala bentuk penjajahan dan dominasi dari bangsa asing (Barlan Setiadijaya, 1992: 84). Karsono dan semua penduduk Surabaya menyambut berita proklamasi dengan suka cita. Karsono mengetahui berita tentang proklamasi dari stasiun radio Jepang yang tidak sengaja frekuensinya oleh radio milik teman Karsono yang bernama Abdul Khodir (Abdul Khodir, Mojokerto: 2012). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, tidak semua rakyat Indonesia mempunyai radio, hanya orang tertentu saja yang mempunyai radio itupun harus dengan syarat yaitu yang mendengarkan hanya berita radio dari *Hosokyoku* yaitu stasiun radio milik Jepang yang ada di Surabaya (Mukidi, 1999: 24).

Banyak hal yang dilakukan Arek-arek Surabaya dalam menyambut datangnya kemerdekaan diantaranya yaitu melakukan pameran kekuatan dengan cara menembakan senjata api yang berupa karaben maupun pistol mengarah keatas dan mengendarai kendaraan yang didapat dari merampas kendaraan milik tentara Jepang dan orang-orang Belanda seperti mobil hingga kendaraan berat seperti truk, mobil lapis baja, dan bahkan tank (Asmadi, 1985: 69). Karsonopun ikut larut didalam pameran kekuatan yang dilakukan arek-arek Surabaya, Karsono berlari kian kemari sambil menembakan senjata yang dimilikinya kearah atas sambil memekikan kata-kata merdeka.

Segera setelah selesai mengikuti pertunjukan kekuatan tersebut, Karsono

dan teman-temannya segera beranjak pergi menuju rumah masing-masing. Kepala RT atau Tona Rigumi di setiap kampung-kampung Surabaya memerintahkan kepada seluruh warganya untuk mengibarkan bendera sang saka merah putih didepan rumah mereka masing-masing (Tim IDKD, 1983: 46). Suka cita menyambut datangnya kemerdekaan tidak bertahan lama, hal itu dikarenakan adanya berita yang menyebar di masyarakat umum, bahwa pasukan Belanda adalah salah satu anggota blok Sekutu yang menumpang pasukan Inggris (Sekutu) dan akan membebaskan para interniran Belanda dan Indo-Belanda yang di tahan oleh Jepang dan mengembalikan jabatan mereka kembali seperti masa-masa sebelum datangnya tentara Jepang ke Indonesia (Nugroho Notosusanto, 1984: 30). Semua itu semakin membuat marah dan resah para penduduk Surabaya yang mengakibatkan Karsono dan para pejuang lainnya berencana melakukan konsolidasi terhadap pemerintah Jepang yang masih bertahan di Surabaya.

Terlibat Konsolidasi Kekuasaan

Proklamasi kemerdekaan telah dikumandangkan di Surabaya, tetapi pemindahan yang disebut dalam teks proklamasi yakni hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, belum dapat dilaksanakan seketika itu juga (Asmadi, 1985: 50). Semua itu disebabkan oleh tentara Sekutu yang merupakan pemenang dari perang dunia II memberikan status Quo kepada Jepang dan diberi tugas untuk memelihara ketertiban umum dan keamanan di Indonesia sampai tentara Sekutu tiba dan mengambil alih kekuasaan di Indonesia (Asmadi, 1985: 51). Karsono berpendapat, pemindahan kekuasaan dari tangan Jepang kepada Indonesia yang dipersulit dan diulur-ulur, akan semakin melukai hati rakyat (Karsono, Surabaya: 2012).

Untuk itu, Pada tanggal 22

Agustus 1945 Karsono mulai bekerja di pabrik plastic yang kemudian menjadi serikat buruh IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Industri) (Arsip riwayat singkatan perjuangan Aksponen Angkatan 45). Lewat organisasi IPPI inilah, Karsono dan anggota IPPI lainnya melakukan konsolidasi terhadap pemerintah Jepang. Pada perkembangannya serikat buruh IPPI ini pada masa revolusi berubah menjadi organisasi pergerakan buruh yang juga ikut berkontribusi besar terhadap usaha untuk menjaga kemerdekaan Indonesia tetap berdaulat serta melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Jepang yang ada di Surabaya (Akira Nagasumi, 1988: 82).

Terlibat Pertempuran di Kedung Sari

Pada tanggal 21 Agustus 1945, Kenpetai mengeluarkan surat peringatan yang ditempelkan di rumah-rumah warga. Melihat hal ini, Karsono merasa sedikit bingung tentang isi pengumuman yang bertuliskan jangan bertindak sombong dan menghina, yang ditujukan kepada rakyat Surabaya. Dalam ke tersebut Karsono dihasut dan dipengaruhi oleh salah satu temannya di serikat buruh IPPI yang bernama Djoko Asmoyo yang merupakan salah satu tangan kanan serikat buruh IPPI (Karsono, Surabaya: 2012). Djoko Asmoyo mempengaruhi Karsono dengan mengatakan bahwa penduduk Surabaya bersama para jagoan kampungnya telah mengganggu keamanan didalam Surabaya.

Adanya hal itu membuat Karsono menjadi marah sehingga dia mengajak anggota IPPI lainnya untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Jepang yang ada di Surabaya. Dengan cepat massa dapat digerakkan, sehingga pada tanggal 23 Agustus 1945 terjadi gerakan massa penduduk Surabaya yang bercampur dengan buruh didaerah Kedung Sari guna melakukan perlawanan terhadap para tentara Jepang dan tentara Kenpetai (Asmadi, 1985: 100). Massa rakyat Surabaya yang marah itu menuntut kepada para pasukan Kenpetai yang sedang

berjaga di Kedung Sari agar segera meminta maaf kepada segenap penduduk Surabaya dan mencabut serta mengambil semua pamflet yang berisi tentang surat peringatan pasukan Kenpetai kepada penduduk Surabaya.

Tentara Kenpetai menolak untuk melaksanakan tuntutan masyarakat Surabaya yang sedang marah tersebut, bahkan tidak hanya menolak permintaan penduduk Surabaya bahkan para tentara Kenpetai itu justru melakukan tindakan yang semena-mena terhadap penduduk Surabaya yang sedang berkerumun untuk melakukan demo tersebut (Asmadi, 1985: 102). Semua tindakan tentara Jepang itu memancing kemarahan rakyat Surabaya sehingga menyebabkan pertempuran antara arek-arek Surabaya dengan tentara Kenpetai di daerah Kedung Sari.

Semakin lama para penduduk yang datang membantu semakin banyak dan meningkat jumlahnya. Kemenangan yang tadinya ada didepan mata pasukan Kenpetai, kini berubah arah 180 derajat. Melihat pasukan Kenpetai yang menyerah dan memilih mundur kearah selatan, hal ini membuat Karsono dan para penduduk Surabaya lainnya gembira. Dengan adanya hal ini maka semakin melecutkan semangat dan jiwa nasionalisme yang dimiliki para penduduk Surabaya untuk melawan segala bentuk penindasan dan usaha penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain terhadap Negara Indonesia (Asmadi, 1985: 109). Pada tanggal 27 Agustus Karsono beserta para anggota IPPI lainnya melakukan penangkapan terhadap orang-orang Indo Belanda yang dianggap membahayakan bagi kedaulatan kemerdekaan Indonesia (Abdul Khodir, Mojokerto: 2012).

Menjaga Keamanan Kampung di Sidotopo

Setelah terjadinya insiden bendera dikantor Syuchokan atau kantor Gubernur, maka aksi-aksi selanjutnya yang dilakukan para pemuda Surabaya semakin merebak dan terjadi dimana-mana di seluruh wilayah kota Surabaya.

Pada tanggal 2 September 1945, para pemuda dikampung-kampung dan pabrik-pabrik mulai menyusun kekuatan dan penjagaan keamanan (B.M. Diah, 1983: 134). Setelah melakukan pertempuran di Kedung Sari, Karsono dan beberapa temannya pergi menuju daerah Sidotopo.

Karsono yang tergabung dalam serikat buruh IPPI bersama teman-temannya sesama pejuang selalu melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang yang selalu bertindak arogan terhadap penduduk Surabaya. Pada pagi hari sampai sore hari, Karsono berjuang dan melakukan aksi profakasinya bersama teman-teman sesama anggota IPPI dan para pemuda Surabaya yang ditujukan kepada pemerintah balatentara Jepang dan orang-orang Belanda maupun Indo-Belanda yang ada di Surabaya. Sedangkan pada malam harinya Karsono bersama para pemuda kampung serta teman baiknya menjaga keamanan dilingkungan kampung dan sekitar kampung mereka (Abdul Khodir, Mojokerto: 2012).

Tona Rigumi atau ketua RT yang ada di Surabaya saling berkoordinasi untuk memastikan apa saja langkah yang harus mereka lakukan untuk menjaga keamanan kampung-kampung di Surabaya (L.M. Sitorus, 1988: 56). Dengan adanya penjagaan keamanan disetiap kampung-kampung di Surabaya, maka hal ini menyebabkan sikap solidaritas serta gotong royong yang ada didalam masyarakat Surabaya terjaga dan bahkan semakin besar. Semua ini sesuai dengan maklumat dari pemerintah Surabaya yang diucapkan oleh wakil Residen Surabaya yaitu Sudirman yang meminta kepada segenap masyarakat Surabaya untuk siap dan bersedia (Barlan Setiadijaya, 1992: 103).

Terlibat Insiden Perobekan Bendera di Hotel Orange

Pada tanggal 19 September 1945 setelah lalu lintas di jalan Tunjungan mulai dengan aktivitasnya, beberapa pemuda Surabaya melihat sebuah bendera milik Belanda telah berkibar di atas Hotel

Yamato yang kemudian berita itu dengan segera cepat menyebar ketelinga rakyat Surabaya lainnya (Asmadi, 1985: 107). Karsono yang pada saat itu sedang berada di depan bilik rumah Heru Suaji kaget saat Heru Suaji mengajak dan menarik tangannya untuk menuju kearah hotel Orange (Heru Suaji, Surabaya: 2013). Disana sudah berkumpul ratusan pemuda Surabaya yang melihat dan menunjuk kearah puncak hotel Orange yang dimana dipuncak hotel tersebut terdapat beberapa orang Belanda dan Indo-Belanda sedang berdiri mengejek para pemuda Surabaya yang ada dibawahnya (Asmadi, 1985: 108).

Beberapa pemuda Surabaya berkoordinasi untuk melakukan suatu tindakan guna membatasi orang-orang Belanda dan Indo-Belanda tersebut agar tidak terhubung dengan tentara Jepang dan orang Belanda yang ada diluar gedung, maka dikumpulkanlah perwakilan para pemuda Surabaya. Diantara perwakilan para pemuda tersebut terdapat nama Heru Suaji yang mewakili BKR Kota dan Karsono yang mewakili pemuda Sidotopo (Heru Suaji, Surabaya: 2013). Karsono dan Heru Suaji mendapatkan tugas untuk memutuskan kabel telpon yang menghubungkan hotel orange dengan dunia luar, mereka berdua kemudian memanjat tiang telpon yang terletak di dekat hotel orange dan memutus kabel itu menggunakan golok yang selama ini dia bawa kemana-mana (Heru Suaji, Surabaya: 2013). Setelah memutus aliran telpon Hotel orange, kemudian Karsono dan Heru Suaji berbaur kedalam gerombolan massa rakyat yang sedang marah.

Karsono yang ada diantara kerumunan massa yang marah tersebut mengajak orang disekelilingnya untuk melemparkan batu kearah hotel orange dan kearah tentara Jepang yang sedang menjaga hotel (Karsono, Surabaya: 2012). Tidak lama setelah rombongan Karsono melemparkan batu, massa rakyat yang marah kemudian ikut-ikutan melemparkan batu kearah hotel orange.

Sambil melemparkan batu para arek-arek Surabaya kemudian memaksa masuk kedalam hotel Orange.

Karsono yang pada saat itu mencoba menerobos berikade penjagaan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang akhirnya dapat ditembus dengan bantuan dari para pemuda Surabaya yang lain, setelah berikade penjagaan dapat ditembus maka Karsono dan para pemuda Surabaya yang lain naik menuju ke lantai atas tempat dikibarkannya bendera Belanda (Karsono, Surabaya: 2012). Disaat pemuda lain berbondong-bondong naik keatap hotel Orange dengan menggunakan tangga, Karsono dan pemuda lainnya sibuk menghadapi para orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang berusaha menyerangnya di anak tangga yang terdapat di dalam hotel Orange. Perkelahian yang terjadi di dalam hotel Orange tidak kalah seru bila dibandingkan dengan pertempuran yang terjadi diluar hotel Orange.

Beberapa pemuda menyusup menghindari perkelahian dan berhasil mencapai tepi atap lantai atas. sedang sibuk melepaskan ikatan tali bendera dan kemudian menurunkan bendera Triwarna kebawah dan setibanya dibawah bagian bawah yang berwarna biru kemudian disobek sehingga yang tersisa hanya warna Merah Putihnya saja dan ditarik keatas dan dikibarkan kembali seperti semula (Roeslan Abdulgani, 1994: 78). Dalam pertempuran di hotel Orange itu telah memakan banyak korban diantara kedua belah pihak, salah satunya adalah Mr. Ploegman.

Terlibat Penyerbuan digudang Senjata Don Bosco dan Markas Tobu Jawa Butai

Setelah terjadi pertempuran di hotel Yamato atau Orange, Karsono dan para pejuang lainnya melanjutkan aksinya ke gudang senjata Don Boscho yang terletak di Sawahan. Penyergapan gudang senjata Don Bosco terjadi pada tanggal 1

Oktober 1945 (Barlan Setiadijaya, 1992: 153). Di dalam gudang senjata Don Boscho tersimpan ratusan senjata berat dan ringan (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1998: 21). Karsono dan para Pejuang dengan dipimpin Bung Tomo menyerbu dan mengepung gudang senjata Don Boscho, para tentara Jepang yang mendapatkan desakan dari para pejuang akhirnya menyerah. Melalui pemimpin tentara Jepang, Mayor Hazimoto melakukan penyerahan senjata kepada para pejuang Indonesia yang diwakili oleh Bung Tomo, Subianto Notowardojo, Mamahit.

Setelah berhasil melucuti senjata tentara Jepang yang ada di Do Bocho, Karsono dan para pejuang lainnya melanjutkan tujuan mereka yang lain yaitu meucuti senjata tentara Jepang di Markas Tobu Jawa Butai. Sehingga pada hari itu juga pada tanggal 1 Oktober 1945, Markas Tobu Jawa Butai diserbu dan dikepung oleh Karsono dan para pejuang Indonesia (L. De Jong dan Arifin Bey, 1987: 138). Dalam penyerbuan tersebut, tentara Jepang tidak mau menyerah dan memberikan senjata mereka kepada para pejuang sehingga terjadi pertempuran yang menyebabkan banyak jatuh korban diantara kedua belah pihak. Melalui pemimpin tentara Jepang yaitu Jendral Iwabe, tentara Jepang yang ada di Markas Tobu Jawa Butai menyerah dan memberikan semua senjata yang dimiliki kepada para pejuang Indonesia yang terlibat pertempuran.

Drg. Moestopo meminta kepada Karsono dan beberapa pejuang untuk mengawal senjata guna diberikan kepada para pejuang diluar kota dengan menggunakan kereta api di stasiun Gubeng. Adanya pengiriman senjata-senjata keluar kota tersebut, praktis membuat Karsono tidak bisa berperan secara langsung dalam peristiwa-peristiwa penting di Surabaya yang terjadi kurun waktu mulai tanggal 24 September sampai 26 Oktober 1945.

Terlibat Pertempuran di Ketabang

Perbuatan dan sikap para petinggi Sekutu yang seenaknya sendiri yaitu mendaratkan pasukannya secara besar-besaran kedalam kota Surabaya yang terjadi tanggal 27 Oktober 1945 membuat arek-arek Surabaya dan para petinggi pemerintah RI di Surabaya menjadi geram dan marah (A.H. Nasution, 1985: 145). Melihat tentara Sekutu yang semakin lancing, membuat para pejuang marah sehingga tembak menembak pun mulai terjadi ketika para anggota PRI Sulawesi (PERISAI) dalam perjalanan pulang rapat konsolidasi menenggol berikade yang dipasang tentara Sekutu dimuka rumah sakit Darmo (Asmadi, 1985: 128). Tembak menembak ini kemudian merembet diseluruh wilayah Kayoon, Simpang, Ketabang, Jembatan Merah, dan Benteng Miring diujung (Sutomo, 2008: 96).

Karsono dan para pemuda Surabaya kemudian bergerak menuju sebuah gedung yang ada didaerah Ketabang, hal itu dikarenakan markas atau gedung yang diduduki oleh tetara Sekutu yang terdekat adalah didaerah Ketabang. Karsono yang pada saat pertempuran terjadi diaerah Ketabang, berada disisi timur gedung yang duduki oleh tentara Sekutu, pertempuran telah terjadi antara para pejuang dengan tentara Sekutu. Cukup lama Karsono dan para pejuang lainnya menghadapi serangan dari para tentara Sekutu.

Setelah mendapat ide Karsono lalu memerintahkan kepada para pemuda untuk mengumpulkan puing-puing kayu untuk dikumpulkan didepan pintu masuk gedung tempat tentara Sekutu bersembunyi maka dibakarlah kayu tersebut dengan maksud agar asap pembakaran dapat menyebabkan para tentara Sekutu sesak nafas dan membuat mereka menyerah. Setelah para tentara Sekutu menyerah maka diadakan penangkapan, tetapi sebelum hal itu dilakukan paa tentara Sekutu yang menyerah itu menyerang secara tiba-tiba

yang hal inisemakin membuat para pejuang semakin marah. Karsono dan para pejuang menembaki semua tentara Sekutu tersebut hingga tak tersisa. Waktu Karsono lebih banyak dihabiskan di medan pertempuran dan sesekali pergi ke stasiun Gubung untuk menemui kakaknya. Karsono terlibat pertempuran melawan tentara Sekutu diderah Ketabang, Simpang dan sekitarnya dari tanggal 27-29 Oktober 1945.

Bergabung Dengan Kesatuan Laskar BPRI di Malang

Saat Karsono duduk-duduk distasiun Gubeng bersama kakaknya, Karsono dihampiri oleh salah seorang temannya yang juga merupakan seorang pejuang yang bernama Slamet guna mendaftarkan diri menjadi anggota BPRI. Karsono dan Slamet pergi meuju Malang Karsono dan sampai di Batu pada tanggal 2 November 1945, disana Karsono, Slamet dan para calon anggota mendapatkan berbagai macam pelatihan militer diantaranya yaitu latihan strategi perang, berbaris, cara menggunakan senjata perang dengan benar, latihan bela diri dan latihan fisik lainnya. Selama 5 hari, Karsono dan para pejuang lainnya mendapatkan pembekalan ilmu perang di Malang.

Pada tanggal 8 November 1945, pucuk pimpinan BPRI yaitu Bung Tomo memerintahkan kepada para pengurus cabang BPRI untuk mengumpulkan dan megirimkan para anggota baru BPRI kedalam kota Surabaya guna memperkuat pertahanan kota Surabaya dalam persiapan menghadapi ultimatum dari tentara Sekutu. Jendral Mansergh mengirimkan sebuah pesawat yang didalamnya terdapat surat yang bernomor G-51211 yang berisikan agar para rakyat Surabaya menyerah kepada Sekutu dan menyerahkan segala persenjataan yang mereka miliki (Wijaya Kutut Atmanegara, 1983: 124). Gerak-gerik pesawat Sekutu diketahui oleh Karsono dan para pejuang Surabaya yang kemudian oleh mereka

ditembakilah pesawat Sekutu tersebut.

Terlibat Pertempuran di Sekitar Masjid Ampel, Viaduct

Pada tanggal 10 November 1945, Karsono dan beberapa temannya berada di daerah Sidotopo guna memblockade serangan tentara Sekutu dari arah pelabuhan Tanjung Perak. Pada keesokan harinya yaitu pada tanggal 11 November Karsono secara bergantian dengan anggota laskar dan badan perjuangan lainnya melakukan penjagaan agar tentara Sekutu tidak bisa memasuki kota Surabaya lebih dalam lagi, sambil membuat parit dengan lebar 2x2 meter dan kedalaman 2 meter. Ternyata rencana yang di buat berjalan dengan lancar, kendaraan tentara Sekutu seperti panser, tank dan truk rodanya terperangkap didalam parit atau lubang (Asmadi, 1985: 171). Tentara Sekutu yang terjebak tersebut akhirnya diberondong tembakan oleh Karsono dan pejuang lainnya yang membuat banyak jatuh korban dipihak Sekutu.

Karsono bertempur di daerah Sidotopo dari tanggal 10 November-15 November 1945. Pada tanggal 15 November 1945 Karsono dan beberapa pejuang diminta oleh Mukardi salah satu anggota TKR untuk berangkat menuju daerah Viaduct guna membantu para pejuang yang semakin terjepit akibat serangan tentara Sekutu. (Karsono, Surabaya: 2012). Tanggal 16 November 1945, para pejuang dan arek-arek Surabaya yang ada di daerah Viaduct diserang oleh pesawat, tank dan serangan meriam dari kapal destroyer milik tentara Sekutu (H.R. Ina, 1994: 47). Dalam pertempuran di daerah Viaduct, Karsono dan para pejuang diserang habis-habisan oleh semua armada tentara Sekutu yaitu udara, laut dan udara. Karsono berjuang di daerah Viaduct terhitung dari tanggal 16-19 November 1945.

Pada tanggal 20 November 1945, Karsono bersama beberapa teman pejuangannya pergi menuju daerah Kali Anak. Di daerah Kali anak, Karsono dan para pejuang lainnya pada hari itu juga

diserang habis-habisan oleh tentara Sekutu. Tank dan pesawat tentara Sekutu memuntahkan semua meriamnya disekitar daerah Kali Anak, keadaan di daerah Kali Anak hancur dengan bercampur mayat dari tentara Sekutu dan pejuang Indonesia (Mochkardi, 1983: 167). Tanggal 23 November, tentara Sekutu mendapatkan bala bantuan dari pasukan Sekutu lain yang ada diluar kota, sehingga menyebabkan Karsono dan para pejuang lainnya semakin terjepit.

Pada tanggal 25 November 1945, Karsono dan para pejuang yang ada di daerah Kali Anak kehabisan bahan makanan dan persediaan air bersih yang semakin membuat Karsono dan para pejuang lainnya merasa hampir putus asa dan kewalahan menghadapi serangan tentara Sekutu yang semakin hebat (Sutarji, Surabaya: 2012). Pada tanggal 28 November 1945, kekuatan militer para pejuang semakin melemah ditambah lagi dengan semakin menipisnya amunisi yang dimiliki oleh para pejuang yang ada di Kali Anak (Asmadi, 1985: 225). Serangan yang secara besar-besaran dan terus-menerus membuat mental Karsono dan para pejuang yang ada di daerah Kali Anak semakin melemah sehingga pada tanggal 30 November 1945 memutuskan mundur dan mengungsi ke kota Mojokerto sampai keadaan didalam kota Surabaya kembali kondusif (Karsono, Surabaya: 2013).

Kesimpulan

Karsono adalah salah satu pejuang yang berjasa dalam membela kemerdekaan Indonesia di kota Surabaya. Bersama arek-arek Surabaya dan para pejuang lainnya Karsono berjuang mati-matian melawan kembalinya imperialisme dan penjajahan di negara Indonesia tercinta khususnya kota Surabaya. Karsono pernah terlibat aksi konsolidasi atau perebutan kekuasaan dari tangan pemerintah tentara Jepang menuju ke tangan pemerintah Surabaya. Karsono juga pernah terlibat beberapa aksi-aksi penting yang pernah terjadi di Surabaya seperti pelucutan senjata di gudang senjata

Don Boscho, dan gudang senjata Markas Tobu Jawa Butai.

Karsono juga pernah terlibat pertempuran hebat melawan Sekutu didalam kota Surabaya, bersama para pejuang Karsono bahu-membahu berusaha melawan dan mengusir tentara Sekutu yang ingin menghancurkan kota Surabaya. Dengan menggunakan seluruh kekuatan militernya yaitu darat, udara dan laut untuk menghancurkan dan meluluhlantakan kota Surabaya. Meskipun perjuangan Karsono dan arek-arek Surabaya dalam mengusir tentara Sekutu dari kota Surabaya tidak berhasil, tetapi pertempuran tersebut menyisakan cerita sejarah yang penting bagi negara Indonesia dan bahkan negara Inggris yang merupakan pemimpin dari blok Sekutu.

Daftar Pustaka

- A.H. Nasution. 1985. *Diplomasi Sambil Bertempur Jilid II, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Asmadi. 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Atmanegara. 1983. *Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Tira Pustaka. Cetakan ke-6, 1983.
- B.M. Diah. 1983. *Angkatan Baru 45*. Jakarta: P.T. Masa Merdeka.
- Barlan Setiadijaya. 1992. *10 November, Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945.
- Bey Arifin dan Dr. Jong, L.De. 1987. *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Kelsant Banc.
- H.R.Irna. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rasindo, 1994.
- Mukidi. 1999. *Perjuangan RRI Surabaya (Dalam Mempertahankan Proklamsi Kemerdekaan RI)*. Surabaya: RRI Regional I.
- Mochkardi. 1983. *Pelajar Berjuang Tentara Genie Pelajar 1945-1950*. Surabaya: Yayasan Ex Batlyon TGP Brigade XVII. Surabaya.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1998. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitorus. L.M. 1988. *Sejarah Pergerakan sampai Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sutomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.
- Tim IDKD Jawa Timur. 1983. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*. Surabaya: Depdikbud, 1983.